

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak bisa hidup sendiri dan melakukan segalanya sendiri. Ketika beraktivitas sehari-hari manusia tentunya memerlukan bantuan orang lain guna keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan terhadap bantuan orang lain ini menjadikan manusia dikenal sebagai makhluk sosial (Hanani, 2017). Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Terjalannya suatu hubungan dapat terjadi apabila ada proses interaksi antara individu satu dengan lainnya.

Hanani (2017) menyebutkan dalam bukunya bahwa hubungan interaksi yang baik dapat diciptakan melalui sebuah komunikasi yang baik dari orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, komunikasi dan interaksi sebagai sebuah sarana bagi individu dalam proses keberlangsungan hidupnya. Dimana individu mencoba untuk saling mengenal dan memahami kebutuhan satu sama lain. Apabila dalam kehidupan sehari-hari tidak menjalin hubungan akan berdampak bagi individu tersebut, seperti merasa tidak dianggap dan terisolir dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, komunikasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan dibutuhkan individu dalam menjalin hubungan sosial.

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang membangun hubungan melalui interaksi. Komunikasi ini mengarah pada hubungan interaksi antara dua orang atau lebih yang saling mengenal, seperti orang tua dengan anak, guru dengan siswa, dan siswa dengan teman sebayanya yang nantinya pihak yang terlibat dalam komunikasi akan saling bertukar pikiran. Dalam artian individu dapat memahami, mendengarkan, menginterpretasikan hingga menyampaikan pesan dengan baik dan jelas tanpa menimbulkan kesalahpahaman bagi orang lain (Yudayanti, 2014). Oleh karena itu, individu harus mempunyai keterampilan dalam mengkomunikasikan apa yang ingin

disampaikan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal.

Kania Kurniawati (2014) mengungkapkan bahwa konsep dalam ilmu komunikasi interpersonal mengarah pada tingkah laku manusia yaitu sikap kepada diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan, tolak ukur komunikasi mengarah pada perubahan yaitu perubahan sosial dan perasaan individu. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal mengarah pada sikap seseorang dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan sosial individu tersebut. Menurut Suranto (2011), komunikasi interpersonal adalah interaksi secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan dua atau sekelompok orang untuk menyampaikan maupun menerima pesan, baik gagasan, perasaan, emosi dan informasi. Jadi, komunikasi interpersonal adalah suatu penyampaian dan penerimaan informasi melalui proses interaksi seseorang kepada orang lain secara langsung maupun tidak langsung.

Kemampuan individu dalam berkomunikasi interpersonal tidak terlepas dari peran keluarga dan pendidikan. Dimana pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam membantu individu mengembangkan perkembangan, khususnya dalam bidang sosial (Yudayanti, 2014). Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat mendukung perkembangan kondisi sosial siswa. Hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa yang sebagian waktunya selalu digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolahnya, mulai dari teman sebaya, guru maupun warga sekolah lainnya. Ini membuktikan bahwa komunikasi sangat diperlukan dalam proses berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Namun faktanya masih ada siswa yang kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Muhammad Ayub dan Sofia Farzanah (2021) yang menjelaskan bahwa Indonesia memasuki era digital yang semakin berkembang membuat permasalahan komunikasi interpersonal sangatlah penting. Berkembangnya media sosial sebagai platform online digunakan individu untuk membangun hubungan sosial dengan cara berinteraksi dengan orang lain secara online.

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat membuat remaja rentang usia 9-17 tahun menjadi kecanduan media sosial. Menurut laporan *We are social digital 2021 July Global Statshot report*, Indonesia pada tahun 2021 berada pada 10 besar negara dengan masyarakat dengan urutan ke 9 kecanduan media sosial dimana sekitar 170 juta jiwa telah menggunakan internet dan pengguna media sosial aktif dengan waktu yang dihabiskan per hari 8 jam 52 menit. Media sosial yang ramai digunakan adalah Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok dan sebagainya. Dampak kecanduan media sosial ini dapat menimbulkan permasalahan pada komunikasi interpersonal siswa. Siswa cenderung akan mengurangi intensitas bergaul dan berkumpul dengan orang lain, kurangnya kepedulian siswa terhadap sesama karena lebih senang berinteraksi dengan media sosial daripada interaksi secara langsung. Saat berkumpul siswa cenderung tidak fokus karena lebih senang memainkan gawainya dan tidak sering bercakap atau merespon pembicaraan orang lain. Selain itu, terlalu berlebihan bermain media sosial dapat membuat siswa memiliki kebiasaan berkata kasar dan tidak sopan dengan orang lain (Ayub, 2021).

Masalah komunikasi interpersonal siswa juga dibuktikan dari hasil penelitian Bela Janare Putra dan Jurana Jamal (2020) kepada siswa SMP Negeri 1 Piyungan dan SMP Muhammadiyah Piyungan yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki masalah komunikasi interpersonal. seperti sulit menyesuaikan diri dengan orang lain, kurang membuka diri, merasa cemas dan gugup dalam berkomunikasi, kurang adanya *feedback* saat guru menjelaskan materi pelajaran, kurang berempati saat melihat temannya sedih, banyak siswa yang tidak menanggapi pembicaraan temannya dan tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya.

Dampak dari sulitnya membangun komunikasi interpersonal ini biasanya didasari oleh perasaan takut dan malu siswa dalam mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain. Kesulitan membangun hubungan sosial biasanya disebabkan oleh perasaan takut berlebihan, sehingga tidak berani mengungkapkan pendapatnya (Asrori, 2008). Oleh karena itu, siswa dalam menjalin hubungan sosial perlu mengembangkan suatu keterampilan.

Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan membangun hubungan (memulai topik pembicaraan), keterampilan memperhatikan dan merespons, keterampilan mendengarkan dan bertanya, serta keterampilan menguatkan pernyataan (Sedanayasa, 2009). Dengan adanya keterampilan-keterampilan tersebut siswa diharuskan menghilangkan perasaan malu dan takutnya.

Observasi penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kauman dengan mengamati secara langsung keterampilan komunikasi interpersonal siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung maupun saat siswa di luar kelas. Hasil observasi di SMP Negeri 1 Kauman ditemukan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal ini ditunjukkan oleh adanya gejala dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aspek keterampilan komunikasi interpersonal. Pertama, malu ketika memulai obrolan, mengalihkan pandangan saat diajak mengobrol dan sulit menyampaikan pendapat dalam situasi belajar ini bertentangan dengan aspek keterbukaan (*openness*). Kedua, mereka cenderung cuek kepada teman sebayanya yang bertentangan dengan aspek empati (*empathy*), ketiga, mereka kurang mampu menghargai pendapat orang lain yang bertentangan dengan aspek sikap mendukung (*supportiveness*). Keempat, mereka cenderung kurang menghargai orang lain ketika berbicara di depan kelas yang bertentangan dengan aspek sikap positif (*positiveness*) dan kelima, mereka cenderung memilih-milih teman dalam bergaul dan kebiasaan berkata kasar ketika berbicara dengan orang lain yang bertentangan dengan aspek kesetaraan (*equality*).

Hasil observasi ini didukung oleh hasil wawancara guru BK kelas VII yang menuturkan bahwa sikap keterbukaan siswa masih kurang dimana siswa merasa enggan diberi masukan oleh orang lain, enggan memulai hubungan baru dengan orang lain dan kurang aktif menyampaikan pendapat saat kegiatan belajar. Beberapa siswa juga kurang berbaur dengan teman sekelasnya, bahkan hanya berinteraksi dan dekat dengan teman sebangkunya saja. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diminta membentuk sebuah kelompok ada beberapa dari mereka kebingungan mencari kelompok, saat berdiskusi beberapa siswa juga masih malu-malu mengungkapkan pendapatnya. Bahkan, ada juga siswa yang

memilih duduk sendiri di bangku belakang daripada duduk dengan teman sekelasnya.

Permasalahan lain yang diungkapkan guru BK saat wawancara adalah beberapa siswa kurang memberikan dukungan dan empati kepada orang lain, seperti saat pelajaran berlangsung beberapa siswa belum mampu menghargai teman yang berbicara di depan kelas. Mereka cenderung ramai sendiri daripada memperhatikan temannya presentasi. Beberapa siswa masih ada yang menggunakan bahasa yang kurang baik ketika berbicara dengan orang lain, misalnya berkata kasar dan memanggil temannya bukan nama aslinya (nama ayah atau julukan).

Perilaku ini apabila terus-menerus terjadi dapat mempengaruhi kondisi sosial siswa tersebut, seperti siswa akan cenderung menarik diri, sulit menyesuaikan diri dan menimbulkan kesenjangan antar siswa, sehingga ada rasa tidak nyaman antar siswa dan menghambat kegiatan belajar (Mauljannah, 2021). Oleh sebab itu, peran guru BK sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru BK dapat memberikan layanan bantuan berupa konseling kelompok dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya. Tapi faktanya berdasarkan penuturan guru BK pelaksanaan layanan konseling kelompok masih kurang efektif bagi siswa. Hal ini dikarenakan pemberian layanan konseling kelompok masih bersifat komunikasi satu arah. Dimana guru BK dalam memberikan layanan konseling kelompok lebih cenderung menasehati siswa tanpa memberikan *reinforcement*, baik verbal maupun non verbal. Oleh karena itu, kurangnya pemberian penguatan menyebabkan siswa enggan mengubah perilakunya dan tetap mengulangi perilaku tersebut.

Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akhmad Mashdarul Khakim (2018) tentang efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling kelompok teknik penguatan positif berpengaruh pada kemampuan komunikasi interpersonal siswa yaitu terdapat perbedaan kemampuan

komunikasi interpersonal sebelum (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok (*post-test*). Hal ini dapat dilihat dari indikator keterbukaan, empati, sikap mendukung dan sikap positif yang menunjukkan adanya peningkatan skor komunikasi interpersonal.

Pemberian layanan bimbingan konseling yang berkelanjutan merupakan suatu upaya membantu individu memahami masalahnya dan menemukan solusi atas permasalahan yang dialami, sehingga nantinya individu mampu mengembangkan dirinya, mengontrol dan memperbaiki perilakunya ke arah yang lebih baik (Prayitno, 2004). Skinner sebagai pelopor teori behaviorisme mengemukakan bahwa tingkah laku individu harus dikontrol karena dari berubahnya tingkah laku tersebut dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Menurut individu itu berinteraksi dengan lingkungan dan menerima *reinforcement* positif atau negatif dari tingkah lakunya (Komalasari, 2016). Dengan kata lain, penerimaan *reinforcement* positif atau negatif berkaitan dengan tingkah laku dan membantu individu berinteraksi dengan lingkungannya.

*Reinforcement positive* adalah salah satu metode dalam *operant conditioning* yang mana termasuk teknik pendekatan behaviorisme. Pemilihan teknik *reinforcement positive* bertujuan untuk membantu individu dalam mengatur, memantau dan mengevaluasi dan mencapai perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, serta mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya. *Reinforcement positive* ini berbentuk pemberian *reward*, baik verbal maupun non verbal yang diberikan konselor kepada perilaku seseorang sebagai sebuah dorongan untuk mengulangi atau meningkatkan perilaku yang baik (Sanjaya, 2009). Penguatan yang dimaksud berupa senyuman, pujian dan apresiasi setelah perilaku yang diinginkan muncul. Meningkatnya intensitas perilaku dapat terjadi apabila *reinforcement positive* segera diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul. Hal ini bisa memberikan peluang perilaku yang ditargetkan muncul kembali pada situasi yang sama.

Pelaksanaan teknik *reinforcement positive* dapat diberikan melalui layanan konseling kelompok. Pemberian layanan konseling kelompok adalah suatu

upaya pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada konseli melalui kelompok dan di bawah pimpinan seorang pimpinan kelompok dengan tujuan mencari solusi secara bersama-sama atas permasalahan yang dihadapi, serta membantu individu mengembangkan pribadinya (Komalasari, 2016). Pemberian konseling kelompok ini diharapkan bisa meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini dikarenakan konseling kelompok teknik *reinforcement positive* memberikan kebebasan siswa untuk saling berkomunikasi menceritakan masalahnya, berdiskusi, mendapatkan dukungan dan mendorong motivasi siswa untuk mengubah perilakunya.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Reinforcement Positive* Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMP Negeri 1 Kauman”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya, sebagai berikut :

1. Rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal siswa dapat dilihat dari sikap canggung dan malu berinteraksi dengan teman sebayanya, bersikap cuek dan acuh dengan keadaan orang lain, kurang menghargai orang lain ketika berbicara di depan kelas, kurang mampu menghargai pendapat teman, kebiasaan berkata kasar ketika berbicara dengan orang lain dan memanggil orang lain bukan nama aslinya.
2. Pelaksanaan konseling kelompok teknik *reinforcement positive* oleh guru BK masih kurang efektif bagi siswa. Hal ini dikarenakan kurangnya pemberian penguatan menyebabkan siswa enggan mengubah perilakunya dan tetap mengulangi perilaku tersebut.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Kauman?

2. Bagaimana efektivitas konseling kelompok teknik *reinforcement positive* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Kauman?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Kauman.
2. Untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok teknik *reinforcement positive* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Kauman.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Peneliti menaruh harapan yang besar terhadap hasil penelitian, sehingga hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari kegiatan ini harapannya dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta esensi keilmuan untuk orang yang ahli dalam bidang ini (konselor) yang berbasis konseling kelompok, serta dapat menambah pengetahuan terkait cara meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini secara tidak langsung membagikan pengalaman dan kontribusi kepada peneliti selanjutnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, serta memberikan wawasan terkait obyek yang diteliti. Bantuan layanan yang diberikan berupa perlakuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.



b. Bagi Instansi Akademik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai saran bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan layanan terutama meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa terutama membantu siswa membangun hubungan sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

d. Bagi Dunia Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya, serta guna mengembangkan penelitian yang lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan suatu layanan.